

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 11, Desember 2024, P. 1047-1054
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14592081)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14592081>

Sejarah Masuknya Islam di Masa Awal Nusantara

Anggi Ria Awalia, Bahaking Rama, Muhammad Rusmin B

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: awaliaanggi08@gmail.com, bahaking.rama@yahoo.co.id

Abstrak

Mempelajari sejarah Islam di Indonesia merupakan topik penelitian dan kajian yang menarik. Namun, tidak mudah menelusuri sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Ada banyak literatur yang membahas tentang sejarah Islam di Indonesia. Namun, beberapa informasi tentang sejarah Islam Indonesia masih berdasarkan pada literatur sarjana Barat. Tentu informasi ini masih menimbulkan pertanyaan dan keraguan di antara berbagai pihak, terutama di kalangan sejarawan Islam. Untuk itu, pada makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai teori masuknya Islam di Indonesia, strategi penyebaran Islam di Indonesia, dan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh Darussalam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bahwa teori kedatangan Islam di Nusantara didasarkan pada tempat asalnya yaitu terdiri dari teori Arab, teori Cina, teori Persia, teori India dan teori Turki. Penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar dilakukan melalui perdagangan, dakwah, pernikahan, pendidikan, dan Islamisasi budaya. Di Aceh, sebagian besar ulama lulusan pesantren. Masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh lembaga agama yang berfungsi sebagai pengendali sosial. Lembaga keagamaan seperti pesantren merupakan tempat pendidikan untuk membentuk akhlak mulia. Nilai dan sikap hidup masyarakat Aceh mencerminkan corak keislaman hampir dalam segala aspek. Mereka yang menjadi ulama militan telah dilahirkan melalui pendidikan dayah, dan mereka mampu memimpin masyarakat ke arah pendalaman agama dan proses Islamisasi. Saat itu lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan ilmu pengetahuan di Aceh adalah *Balai Seutia Hukama*, *Balai Seutia Ulama*, dan *Balai Jamaah Himpunan Ulama*.

Kata kunci: Islam, Nusantara, Aceh

Abstract

*Studying the history of Islam in Indonesia is an interesting topic of research and study. However, it is not easy to trace the history of the entry of Islam into the archipelago. There is a lot of literature discussing the history of Islam in Indonesia. However, some information about the history of Islam in Indonesia is still based on the literature of Western scholars. Of course, this information still raises questions and doubts among various parties, especially among Islamic historians. For this reason, this paper will discuss further the theory of the entry of Islam in Indonesia, the strategy of spreading Islam in Indonesia, and Islamic education in the early days in Aceh Darussalam. The results of this study indicate that the theory of the arrival of Islam in the archipelago is based on its place of origin, namely the Arabic theory, the Chinese theory, the Persian theory, the Indian theory and the Turkish theory. The spread of Islam in Indonesia was mostly carried out through trade, preaching, marriage, education, and the Islamization of culture. In Aceh, most of the ulama are graduates of Islamic boarding schools. Acehnese society is strongly influenced by religious institutions that function as social controllers. Religious institutions such as Islamic boarding schools are places of education to form noble morals. The values and attitudes of the Acehnese people reflect Islamic character in almost all aspects. Those who became militant clerics were born through dayah education, and they were able to lead the community towards religious deepening and the process of Islamization. At that time, the government institutions responsible for education and science in Aceh were *Balai Seutia Hukama*, *Balai Seutia Ulama*, and *Balai Jamaah Himpunan Ulama*.*

Keywords: *Islam, Nusantara, Aceh*

Article Info

Received Date: 27 November 2024

Revised Date: 15 December 2024

Accepted Date: 29 December 2024

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia memiliki sejarah kedatangan Islam ke Indonesia. Hal ini mencakup sejarah mengenai kedatangan awal Islam dengan pemeluk terbanyak di Indonesia hingga saat ini. Ada beberapa teori tentang bagaimana Islam mulai masuk ke Indonesia dan menjadi agama yang dianut secara luas oleh mayoritas penduduk Nusantara saat itu. Teori-teori ini juga menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara menurut teori-teori yang ada. Indonesia terdiri

dari berbagai suku, agama dan etnis, dan tentu saja beragam tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya yang beragam ini memiliki sejarahnya masing-masing, mulai dari kapan dimulainya dan siapa yang memprakarsainya, hingga informasi apa saja yang terkandung dalam sejarah tradisi atau budaya peninggalan nenek moyang kita. Budaya Islam merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia.

Kedatangan Islam di Indonesia terbilang unik dibandingkan dengan kedatangan Islam di daerah lain. Keunikannya terlihat pada perbedaan proses masuknya Islam di Indonesia dengan daerah lain. Islam datang ke Indonesia dengan damai, dibawa oleh para pedagang dan pendakwah. Sedangkan Islam masuk ke wilayah lain melalui penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia. Perbedaan tersebutlah yang menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan meluasnya wilayah perdagangan, Islam mulai masuk ke Nusantara dan ajarannya mulai menyebar. Untuk menentukan kapan dan dimana penyebarannya, tentu harus mengacu pada sejarah. Sejarah Islam di Nusantara menjadi topik yang sering menjadi perbincangan. Meski begitu, masih banyak simpang siur mengenai fakta masuknya pengaruh Islam ke Indonesia tentang kapan dan dari mana datangnya. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak fakta tidak tertulis sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan.

Mempelajari sejarah Islam di Indonesia merupakan topik penelitian dan kajian yang menarik. Namun, tidak mudah menelusuri sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Ada banyak literatur yang membahas tentang sejarah Islam di Indonesia. Namun, beberapa informasi tentang sejarah Islam Indonesia masih berdasarkan pada literatur sarjana Barat. Tentu informasi ini masih menimbulkan pertanyaan dan keraguan di antara berbagai pihak, terutama di kalangan sejarawan Islam. Untuk itu, pada makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai teori masuknya Islam di Indonesia, strategi penyebaran Islam di Indonesia, dan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh Darussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam di Indonesia

Islam hadir sebagai suatu gagasan yang bersumber dari histori nenek moyang kita. Sudah jelas bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan melewati perampasan, penjajahan atau pertempuran, melainkan melalui hubungan antara agama dan budaya, melalui sistem perniagaan, pernikahan, hubungan kekerabatan, serta keterampilan budaya. Komunitas Muslim Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Menurut misi agama Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*, Islam masuk ke negeri ini dengan cara yang damai.

Abdul Kadir Badjuber mengutip Syaefuddin Zuhri yang mengatakan bahwa hampir semua sejarawan dan pemerhati sejarah merasakan betapa sulitnya memutuskan hari, tanggal dan tahun pertama kali masuknya Islam ke Indonesia. Kesulitannya terletak pada bercampurnya bahan penelitian yang ditemukan atau catatan untuk dipelajari, yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Ada beberapa buku sejarah yang pada umumnya dianggap “bernilai ilmiah”, tetapi didasarkan atas tulisan-tulisan para orientalis Barat atau ditulis oleh orang-orang intelek Barat yang terkadang menggunakan perspektif Barat, dan adapula yang hanya berupa dongeng semata.

Mengenai masalah masuknya Islam ke Nusantara, para ahli telah melakukan diskusi dan perdebatan panjang tentang tiga masalah utama: *pertama*, tempat asal kedatangan Islam; *kedua*, para pembawanya; *ketiga*, waktu kedatangannya. Berbagai teori serta perbincangan yang mencoba menanggapi ketiga pertanyaan utama tersebut jelas tidak sempurna antara lain karena kurangnya informasi atau data yang mampu mendukung teori tertentu yang sekadar menitikberatkan pada perspektif lainnya. Olehnya itu, sebagian besar hipotesis yang ada gagal menjelaskan teori dan kemunculan Islam dalam aspek-aspek tertentu.

Kelahiran dan masuknya Islam di Indonesia masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama serta ahli sejarah. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka mengira bahwa beberapa musafir beserta pedagang Mukmin membawa Islam ke Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi di sepanjang jalur perdagangan Teluk Persia dan Cina, ada beragam teori tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Islam masuk ke nusantara melalui perjalanan panjang yang dibawa oleh umat Islam dari seluruh dunia. Saat ini, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan sejumlah teori yang ada, agama Islam masuk ke Indonesia melalui masyarakat dari

berbagai Negara. Beberapa dari mereka datang ke Nusantara dengan tujuan untuk berdagang sekaligus melakukan dakwah. Ada pula ulama atau orang beragama yang datang ke Nusantara semata-mata untuk menyebarkan ajaran Islam.

Beberapa teori menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia yang masih diperdebatkan oleh sarjana Barat dan ulama Islam hingga saat ini. Ada lima teori yang menjelaskan tentang kedatangan Islam ke Timur termasuk ke Nusantara, yaitu teori Arab, teori Cina, teori Persia, teori India, dan teori Turki. Beberapa teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Arab

Menurut teori ini, pada abad ke-7/8 Masehi Islam masuk dan meluas ke Nusantara langsung dari Arab seiring berkembangnya kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali merupakan tokoh-tokoh dalam teori ini. Kebenaran sejarah teori ini sangat kuat, pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi para pedagang Muslim menyeberangi Selat Malaka untuk melakukan perjalanan dagang ke negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan sumber Dinasti Tang Cina, komunitas Muslim telah ada di Kanfu (Kanton) dan Sumatera pada abad tersebut. Beberapa yang berpendapat bahwa mereka adalah utusan Umayyah yang bermaksud untuk mengeksplorasi perniagaan. Demikian pula menurut Hamka, yang dikutip oleh Hasbullah bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada tahun 674 M.

Hamka mencatat sejarah masuknya Islam dalam *"History of Muslims"* dan *"Old Treasury"*. Ketika Hamka mengkaji sejarah perkembangan Islam di Nusantara, ia mempertahankan gagasannya bahwa Islam masuk ke Nusantara dari Arab pada abad ke-7 M, dan membantah argumen bahwa Islam menyebar dari Gujarat pada abad ke-13 M. Berdasarkan pendapat tersebut, sumber sejarah yang kuat menunjukkan bahwa Islam ada di kalangan orang Melayu pada awal abad ke-7 Masehi.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, konferensi mengenai penyebaran Islam di Indonesia juga diadakan di Medan pada tahun 1963. Menurut hasil seminar tersebut, Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad pertama Hijriah. Sumatera adalah daerah tempat Islam pertama kali menyebar, meskipun demikian Aceh adalah tempat berdirinya kerajaan Islam pertama. Para pedagang melakukan penyebaran Islam secara damai, kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi, seminar di Medan tersebut disusul dengan seminar di Banda Aceh pada tahun 1978 yang menjelaskan telah berdirinya kerajaan Islam pertama yaitu: Perlak, Lamuri dan Pasai, pendapat yang berkembang sebelumnya yang didukung oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia diperbaiki dengan munculnya pendapat ini, yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi.

Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Sebagaimana dicatat oleh Buya Hamka, bahwa perkampungan Islam (Arab) sudah ada di Pantai Barat Sumatera pada abad ke-7 M, sekitar tahun 674 M. Sejak abad ke-4 M, pedagang Arab telah mendirikan perkampungan di Kanton. Hal ini sesuai dengan berita Tiongkok.
- b. Samudra Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di Nusantara. Para pendukung teori ini mendasarkan pendapat mereka pada fakta bahwa Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran Mazhab Syafi'i, dan pada waktu itu Mesir dan Makkah memiliki pengaruh Mazhab Syafi'i yang paling besar. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi. Pendukung teori ini menyimpulkan bahwa Islam tidak mungkin dibawa oleh pedagang dari Gujarat yang mengikuti mazhab Hanafi.
- c. Terkait gelar raja-raja Samudra Pasai, perlu dicatat bahwa raja-raja tersebut menggunakan gelar al-Malik. Gelar tersebut berasal dari Mesir. Hal ini mendukung gagasan bahwa Makkah adalah tempat asal agama Islam.

Ketiga hal tersebut merupakan tiga landasan argumen yang digunakan para pendukung teori ini. Menurut Syafrizal, ada bukti bahwa Islam mulai masuk ke kepulauan Nusantara sebagai hasil dari interaksi perdagangan antara Arab, Cina, dan Nusantara. Sehingga dari teori ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan.

2. Teori Cina

Menurut teori ini, etnis Muslim Cina berperan sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hubungan antara Muslim Arab dan Cina sudah ada sejak Abad Pertama Hijriah, seperti

yang disebutkan sebelumnya dalam teori Arab, oleh karena itu Islam datang dari barat ke Nusantara dan ke Cina melalui jalur perdagangan yang sama. Islam masuk ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang dan tiba di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya. Pada tahun 674 M, utusan raja Arab bernama Ta cheh atau Ta shi datang ke kerajaan Kalingga yang diperintah oleh Ratu Sima.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Nusantara bersamaan dengan Cina. Namun teori di atas tidak menjelaskan tentang awal kedatangan Islam, melainkan peran Cina dalam pemberitaan untuk menemukan bukti kedatangan Islam di Nusantara pada awal abad Hijriah.

3. Teori Persia

Teori yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Persia didukung oleh fakta bahwa di Sumatera bagian utara (Aceh) diperingati 10 Muharam atau hari asy-Syura, yang merupakan hari di mana cucu Rasulullah yaitu Hasan dan Husein, meninggal. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatera Barat juga terdapat tradisi *tabut* (keranda) untuk mengenang Hasan dan Husein. Teori ini menyimpulkan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi dan daerah pertama yang disentuhnya adalah Samudera Pasai.

Tidak seperti teori-teori sebelumnya, teori Persia lebih berfokus pada aspek linguistik yang menunjukkan bahwa bahasa telah diserap seiring dengan kedatangan Islam di Nusantara. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa istilah "Abdas", yang digunakan oleh orang Sunda berasal dari bahasa Persia yang berarti "wudhu". Selain itu, Bahasa Arab yang digunakan orang Nusantara juga menunjukkan pengaruh bahasa Persia. Misalnya, kata-kata yang berakhiran dengan "h" dibaca dalam keadaan wakaf, seperti *shalātun*, tetapi dibaca dengan "shalah".

4. Teori India

Menurut teori ini, Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui India pada abad ke-13 Masehi. Snouck Hurgronje mengembangkan teori ini yang mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dari wilayah anak benua India. Teori tersebut dikembangkan sekitar tahun 1883 M. Selain diperkenalkan oleh Snouck Hurgronje, juga para orientalis lain seperti RA. Ken, Dr. Gonda, Marrison, NH. Krom, CAO. Van Nieuwenhuizen, Harry J. Benda, dan yang lainnya. Menurut teori ini, ada lima tempat di India yang disebut sebagai tempat asal Islam yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.

Beberapa peneliti terutama dari Belanda berteori bahwa asal usul Islam di Nusantara adalah di anak benua India, bukan di Persia atau Arab. Seorang ahli dari Universitas Leiden yang paling menonjol dalam teori ini, mengaitkan Gujarat dan Malabar dengan asal muasal Islam di Nusantara. Menurutnya, orang-orang Arab Syafi'i yang hijrah dan menetap di wilayah India membawa ajaran Islam ke Nusantara, sehingga dia mengklaim bahwa kedatangan Islam di Nusantara adalah sekelompok orang yang hijrah dan menyiarkan Islam ke Nusantara.

Menurut seorang berkebangsaan Belanda yang bernama Pijnappel, dia menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berasal dari benua India, Arab, dan Iran. Kisah masuknya Islam pertama kali dibawa oleh para pedagang Gujarat kemudian dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia. Melalui perdagangan, mereka menyebarkan Islam di pelabuhan seluruh Indonesia. Snouck Hurgronje mendasarkan teorinya pada tiga alasan, yakni:

- a. Langkanya data dan fakta yang dapat menjelaskan secara rinci dan jelas peran bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Jalur dagang antara Indonesia dan India telah berlangsung sejak lama melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- c. yang ditemukan di Sumatera pada tahun 1297M. Tulisan tersebut memberikan informasi tentang hubungan antara Sumatera dan Gujarat, karena aksaranya memiliki pola khas Gujarat. Menurut Aizid, prasasti itu berasal dari batu nisan Malik as-Saleh yang merupakan Sultan Samudra Pasai.

Itulah tiga alasan yang digunakan oleh para pendukung teori ini untuk mendukung pandangan mereka.

Pijnappel seorang sarjana dari Universitas Leiden mengembangkan teori tersebut untuk pertama kalinya. Namun, nama Snouck Hurgronje-lah yang memiliki pengaruh terbesar pada teori Gujarat. Salah satu alasannya adalah Snouck dianggap sebagai tokoh yang mempelajari Islam. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh banyak ilmuwan Barat lainnya, termasuk N.H. Krom dan Van Den Breg. Ia bahkan menulis sebuah buku khusus tentang koloni keturunan Arab di Nusantara. Pendapat

ini telah lama dipegang di kalangan sejarawan Indonesia. Pendapat ini kemudian mendapat bantahan dari para sejarawan Islam Indonesia.

Teori India yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Gujarat menunjukkan banyak kelemahan. G.E. Marrison menegaskan bahwa meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara mungkin berasal dari Gujarat atau Bengal, seperti yang dikatakan Fatimi. Tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa Islam juga berasal dari sana. Marrison mematahkan teori itu dengan menunjuk fakta bahwa Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu pada masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya wafat pada tahun 698 H/1297 M. Hanya setahun kemudian, Gujarat ditaklukkan oleh rezim Islam. Jika Gujarat adalah pusat Islam, pasti sudah berdiri dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik Shah, sedangkan menurut teori G.E. Marrison, Islam Nusantara berasal dari penyebar muslim yang datang dari pantai Koromandel pada akhir abad ke-13.

Pendapat T.W. Arnold tampaknya didukung oleh teori Marrison. Arnold mengatakan bahwa Koromandel dan Malabar adalah tempat Islam datang ke Nusantara, menurut tulisan yang dibuat jauh sebelum Marrison. Hal tersebut mendukung teori ini dengan menunjukkan kesamaan mazhab fikih antara kedua daerah tersebut. Sebagian besar umat Islam di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang juga cukup umum di wilayah Koromandel dan Malabar seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Batutah (1304-1377), seorang musafir Maroko saat berkunjung ke wilayah tersebut. Arnold menyatakan bahwa para pedagang Koromandel dan Malabar memainkan peran penting dalam hubungan perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar para pedagang ini datang ke pelabuhan perdagangan Nusantara Melayu, mereka penyebar Islam.

5. Teori Turki

Martin Van Bruinessen mengemukakan teori ini, yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa orang Kurdi dari Turki telah mengislamkan Indonesia selain orang Arab dan Cina, ia menyimpan banyak data. **Pertama**, banyak ulama Kurdi yang terlibat dalam pengajaran Islam di Indonesia, dan buku-buku yang ditulis oleh ulama Kurdi merupakan sumber yang sangat berpengaruh. Misalnya, buku *Tanwīr al-Qulūb* karya Muhammad Amin al-Kurdi populer di kalangan sekte Naqsyabandi di Indonesia. **Kedua**, Ibrahim al-Kurani adalah salah satu ulama di Madinah yang mengajari ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara. Sebagian besar murid Ibrahim al-Kurani adalah ulama Kurdi. **Ketiga**, tradisi Barzanji yang populer di Indonesia dibacakan pada setiap maulid Nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, pada saat akikah, syukuran dan tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji adalah nama keluarga dan syekh tarekat terkenal di Kurdistan. **Keempat**, Kurdi adalah nama populer di Indonesia, seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dll. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa fakta Islamisasi diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan, atau awal masuk dan pengaruh berikutnya. Kedatangan Islam di Nusantara melewati beberapa fase dari individualis, kelompok, masyarakat dan kerajaan hingga pembentukan mayoritas. Pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat muslim di Nusantara dijelaskan oleh teori Persia, India, Cina, dan Turki. Oleh karena itu, teori ini tidak menghilangkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi sebaliknya membantu proses Islamisasi.

Strategi Penyebaran Islam di Indonesia

Strategi yang diterapkan dalam penyebaran Islam di Nusantara membuat Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Strategi yang diterapkan bervariasi dan tidak mengandung paksaan. Di antara strategi penyebaran Islam tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui jalur perdagangan. Pada awalnya, komunitas Islam adalah kelompok kecil yang tidak memiliki banyak makna. Komunitas Islam semakin berkuasa sebagai hasil dari hubungan dagang yang berlangsung lama antara pedagang muslim dari berbagai negara seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina. Pada akhirnya, hubungan ini membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai wilayah juga menggunakan pelayaran untuk menyebarkan agama mereka.

Kedua, melalui dakwah *bi al-hāl*, yang dilakukan oleh para muballigh yang juga berdagang. Proses dakwah pada awalnya dilakukan secara individual. Mereka memenuhi kewajiban syariat Islam dengan menjaga kebersihan dan menjaga perilaku sederhana dalam berinteraksi.

Ketiga, melalui jalur pernikahan, yaitu antara pedagang Muslim dan muballigh dengan anak-anak bangsawan Nusantara, bermula dari keahlian ilmu pengetahuan dan pengobatan yang diperoleh dari tuntutan hadits Nabi Muhammad Saw., beberapa orang muslim berani mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji bahwa siapa pun yang dapat mengobati puterinya akan dijadikan saudara apabila dia perempuan, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantunya, dari jalur pernikahan ini, Islam menjadi lebih kuat dan berkuasa karena menikah dengan putri raja.

Keempat, melalui pendidikan. Para pedagang mengambil alih kekuatan ekonomi di kota-kota seperti Gresik setelah posisi mereka stabil. Pusat perekonomian ini berubah menjadi tempat untuk menyebarkan Islam dan pusat pendidikan. Pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berfungsi sebagai pusat dakwah pertama yang dihadiri oleh para santri dan memberangkatkan muballigh lokal, termasuk pengiriman Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur budaya. Awal mulanya kegiatan Islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, digantikan oleh Kerajaan Islam. Di Jawa, Islam menyesuaikan dengan budaya lokal, sedangkan di Sumatera, Adat menyesuaikan dengan Islam. Islam berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga saat ini melalui jajaran dan pelayanan para da'i. Namun, masih ada perbedaan gaya ibadah karena faktor budaya.

Pendidikan Islam di Masa Awal Indonesia

Hubungan dagang telah terjalin antara Aceh dan negara-negara seperti India, Persia, Arab, dan Tiongkok sebelum kedatangan agama Islam. Hubungan ekonomi antara Aceh dengan dunia luar berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Aceh. Seminar tentang sejarah Islam diadakan di Banda Aceh tahun 1978, yang merupakan lanjutan dari seminar sebelumnya di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara langsung dari tanah Arab pada abad pertama Hijriyah. Peserta seminar kemudian sepakat bahwa Aceh adalah tempat pertama Islam masuk dan diterima di Nusantara.

Ulama di Aceh biasanya alumni dayah (pesantren), tetapi alumni universitas tidak dianggap sebagai ulama. Masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh lembaga agama yang berfungsi sebagai pengendali sosial. Lembaga agama seperti dayah dan pesantren berfungsi sebagai tempat untuk membangun akhlak mulia. Di Aceh, pondok pesantren menjadi panutan dalam membina dan membentuk kepribadian muslim. Seorang ulama karismatik yang memimpin sebuah pesantren akan menjadi panutan bagi para santrinya. Namun, santri pesantren di Aceh tidak begitu menghormati ulama, berbeda dengan santri pesantren di Jawa. Jadi, jika seorang ulama melanggar ajaran agama, martabatnya langsung jatuh dan dia tidak lagi dihormati oleh santrinya dan masyarakat di sekitarnya.

Sejak lama, lembaga keagamaan di Aceh merupakan satu-satunya media untuk membina generasi muda dalam hal agama dan pendidikan umum, sehingga sangat berperan dalam mendidik masyarakat untuk menjadi pemikir, pemimpin, dan cendekiawan. Pesantren atau dayah memainkan peran penting dalam menyeru manusia pada peradaban dan pembaharuan pada masa kejayaan Islam.

Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi orang yang alim atau ulama karena seorang ulama tidak hanya sebagai *waratsatul anbiya* (pewaris para nabi), tetapi juga sebagai penunjuk jalan bagi umat di jalan Allah. Selain itu, para ulama tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis dan sepenuhnya mengabdikan diri kepada masyarakat. Masyarakat meragukan keberadaan ulama yang terlibat dalam politik praktis, dari sudut pandang masyarakat Aceh, para ulama yang aktif dalam politik atau pemerintahan banyak dikotori oleh perilaku menyimpang seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan dan jauh dari masyarakat.

Nilai dan sikap hidup masyarakat Aceh mencerminkan corak keislaman hampir dalam segala aspek, hal ini terutama disebabkan oleh adanya lembaga sosialisasi yang dapat digunakan secara universal yaitu pesantren yang melahirkan ulama-ulama militan yang tidak pernah lelah memimpin masyarakat untuk memperdalam ilmu agama dan proses islamisasi. Sebagian besar penguasa, termasuk Sultan, dididik oleh ulama atau setidaknya mendapat fatwa dari mereka.

Dahulu pendidikan di Aceh diselenggarakan di bawah arahan para ulama. Ulama zaman dahulu yang terkenal antara lain Hamzah Fansuri, Syekh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry dan Syamsuddin As-Sumatrani baik pada masa Kesultanan Aceh maupun pada masa Kesultanan Malikul Saleh Kerajaan Pase di Aceh Utara. Selain itu, Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah (wanita) adalah beberapa ulama terkenal yang memainkan peran penting dalam perjuangan melawan Belanda. Ulama memiliki pengaruh yang

sangat besar, mereka tidak hanya menjadi panutan atau pemimpin umat, tetapi juga menjadi motivator dan guru spiritual. Banyak penuntut ilmu dari luar yang berdatangan ke Aceh karena ilmu agama Islam telah tersebar luas di Nusantara.

Sebaliknya, penuntut ilmu dari Aceh menuntut ilmu ke negara lain seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Pada saat ini, pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun modern, berkat warisan masa lalu. Bidang pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam menjadi perhatian yang nyata. Saat itu, ada lembaga negara yang bertanggung jawab atas pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu Balai Seutia Hukama, Balai Ulama Seutia dan Balai Paroki Ikatan Ulama. Lembaga-lembaga negara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Balai Seutia Hukama* adalah lembaga keilmuan, tempat pertemuan para ilmuwan, pemikir dan cendekiawan untuk berdiskusi dan memajukan ilmu pengetahuan
2. *Balai Seutia Ulama* adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas masalah pendidikan dan pengajaran.
3. *Balai Jamaah Himpunan Ulama* adalah kelompok belajar yang mempertemukan para ulama untuk bertukar pikiran tentang topik pendidikan dan pedagogis.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang membiasakan orang-orang sejak dini untuk mendalami, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang ditetapkan sebagai nilai yang baik dan diinginkan, yang bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Islam sendiri merupakan proses yang mengantarkan peserta didik pada pembentukan kepribadian Islami yang baik (insan kamil).

Keberhasilan dan kemajuan pendidikan pada masa kerajaan Islam Aceh tidak lepas dari peran sultan yang berkuasa, para ulama dan pujangga, baik di dalam maupun dari luar negeri, seperti peran tokoh pendidikan seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, dan Syaeh Nuruddin A-Raniri, yang semuanya menciptakan karya penting yang menjadikan Aceh sebagai pusat pengkajian Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Aceh semakin maju berkat peran para tokoh dan ulama tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kedatangan Islam di Nusantara didasarkan pada tempat asalnya yaitu terdiri dari teori Arab, teori Cina, teori Persia, teori India dan teori Turki. Penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar dilakukan melalui perdagangan, dakwah, pernikahan, pendidikan, dan Islamisasi budaya. Di Aceh, sebagian besar ulama lulusan pesantren.

Masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh lembaga agama yang berfungsi sebagai pengendali sosial. Lembaga keagamaan seperti pesantren merupakan tempat pendidikan untuk membentuk akhlak mulia. Nilai dan sikap hidup masyarakat Aceh mencerminkan corak keislaman hampir dalam segala aspek. Mereka yang menjadi ulama militan telah dilahirkan melalui pendidikan dayah, dan mereka mampu memimpin masyarakat ke arah pendalaman agama dan proses Islamisasi. Saat itu lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan ilmu pengetahuan di Aceh adalah *Balai Seutia Hukama*, *Balai Seutia Ulama*, dan *Balai Jamaah Himpunan Ulama*.

SARAN

Demikianlah makalah ini kami buat, kami sadar dalam makalah ini masih banyak kesalahan dalam penulisan maupun dalam penyampaiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami perlukan guna memperbaiki makalah kami selanjutnya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- Don, Kauchak, P. E. Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berfikir. (Jakarta: Permata Puri Media, 2012).
- Harun, I. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Di Aceh Tengah Era Tahun 1910-1986. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasbullah, M. (2012). Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. CV PustakaSetia.
- Iqbal, M. (2016). Perkembangan Dakwah Islam Di Lhokseumawe Aceh. Hikmah, 10(1).

- Masruraini, M., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam Di Aceh: Lembaga Dan Tokohnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(4), 210–223.
- Muthoharoh, M. (2021). Historis Pendidikan Islam serta Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 28(1), 1–14.
- Afida, I. (2018). Historitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34.
- Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
- Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
- Asfiati, A. (2014). Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia: Analisa tentang teori-teori yang ada. *THARIQAH ILMIAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(2), 16–29.